

ANALISIS KINERJA PENYULUH PERTANIAN PADA PROGRAM PENYALURAN PUPUK BERSUBDISI DI KECAMATAN KONDA KABUPATEN KONAWE SELATAN

Risaldin, Salahuddin Salahuddin*, Yoenita Jayadisastra

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** salahuddin_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Risaldin, R., Salahuddin, S., & Jayadisastra, Y. (2026). Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian pada Program Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 6(3), 414 – 427. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v6i3.164>

Received: 05 Mei 2026; **Accepted:** 10 Juli 2026; **Published:** 30 September 2026

ABSTRACT

The agricultural sector, particularly paddy rice farming, plays a strategic role in food security and farmers' welfare. Therefore, increasing productivity through the optimisation of agricultural extension workers' performance and the effectiveness of the subsidised fertiliser programme is crucial, even though its implementation in the field still faces various challenges, such as a shortage of extension workers and administrative issues within the e-RDKK system, which affect the accuracy of fertiliser distribution. The present study employs a quantitative approach, utilising a survey design. The study population consists of all agricultural extension officers assigned to Konda Subdistrict, South Konawe Regency, totalling 13 individuals. The sample was selected using a census technique (total sampling). The data collection methods employed in this study encompassed the administration of surveys, the conduction of structured interviews, a comprehensive literature review, and a meticulous documentation of relevant sources. The research variables were the performance of agricultural extension officers and the subsidised fertiliser distribution programme. The data analysis employed in this study encompassed quantitative descriptive analysis and correlation analysis. The findings suggested that the performance of agricultural extension officers in the subsidised fertiliser distribution programme in Konda Subdistrict, South Konawe Regency, was classified as high-performing, as evidenced by optimal planning, implementation, and evaluation of activities. The distribution of subsidised fertilisers is also classified as good based on indicators of appropriate type, quantity, quality, price, timing, and target. Furthermore, a positive and significant relationship has been identified between the performance of extension workers and the effectiveness of the subsidised fertiliser distribution programme. The correlation coefficient (0.750) indicates that an enhancement in the performance of extension workers is associated with an optimisation in the implementation of the subsidised fertiliser distribution programme at the farmer level.

Keywords: *Agricultural Extension, e-RDKK, Fertilizer Distribution, Farm Productivity, Program Effectiveness.*

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional Indonesia karena berperan penting dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta sebagai sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan. Dalam konteks ketahanan pangan nasional, komoditas padi sawah menempati posisi yang sangat vital karena menjadi makanan pokok mayoritas penduduk Indonesia sekaligus memiliki nilai sosial, ekonomi, dan budaya yang tinggi. Data Badan Pusat Statistik tahun 2023, menunjukkan bahwa kontribusi subsektor tanaman pangan, khususnya padi, masih dominan dalam struktur produksi pertanian nasional (Azmi, 2025). Oleh karena

itu, peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani padi sawah menjadi prioritas utama pemerintah dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Upaya peningkatan produktivitas pertanian tidak terlepas dari peran sumber daya manusia, khususnya penyuluh pertanian sebagai agen perubahan (*change agent*) di tingkat lapangan (Latif et al., 2022). Penyuluh pertanian memiliki fungsi strategis dalam mentransfer pengetahuan, teknologi, dan inovasi kepada petani melalui kegiatan penyuluhan yang terencana dan berkelanjutan. Selain itu, penyuluh juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator antara petani dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga penelitian, dan sektor swasta. Kinerja penyuluh yang optimal diharapkan mampu meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usahatani secara lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan (Fadli et al., 2025). Menurut Permatati (2025), keberhasilan penyuluhan pertanian sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara penyuluh dan petani, serta kemampuan penyuluh dalam menyesuaikan materi penyuluhan dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Namun demikian, dalam praktiknya, pelaksanaan penyuluhan pertanian masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi kinerja penyuluh di lapangan. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan jumlah penyuluh dibandingkan dengan jumlah petani yang harus dilayani, sehingga rasio penyuluh terhadap petani menjadi tidak seimbang (Astari et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan jangkauan layanan penyuluhan menjadi terbatas dan intensitas pendampingan kepada petani kurang optimal. Selain itu, kualitas sumber daya manusia penyuluh juga masih beragam, baik dari segi kompetensi teknis maupun kemampuan komunikasi. Tantangan lainnya adalah rendahnya tingkat adopsi inovasi pertanian oleh petani yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan modal, kebiasaan bertani secara konvensional, serta akses informasi yang belum merata. Di sisi lain, ketidakpastian harga hasil pertanian dan meningkatnya biaya produksi turut memengaruhi motivasi petani dalam mengembangkan usahatannya. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada relatif rendahnya kontribusi sektor pertanian dibandingkan sektor lainnya (Wastutiningsih et al., 2024).

Dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan tersebut, pemerintah telah meluncurkan berbagai program strategis untuk mendukung peningkatan produktivitas pertanian, salah satunya melalui program penyaluran pupuk bersubsidi. Program ini bertujuan untuk membantu petani dalam memperoleh sarana produksi dengan harga yang lebih terjangkau sehingga dapat menekan biaya produksi dan meningkatkan hasil panen. Penyaluran pupuk bersubsidi dilaksanakan melalui mekanisme yang terintegrasi dengan sistem elektronik, yaitu e-Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (e-RDCK), yang digunakan untuk mendaftarkan kebutuhan pupuk petani secara akurat dan transparan (Marcelly et al., 2025). Dalam implementasinya, penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam mendampingi petani mulai dari proses pendataan, verifikasi, hingga pemanfaatan pupuk secara tepat dosis dan tepat waktu.

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi besar di sektor pertanian dan menjadi kontributor penting dalam produksi pangan daerah. Peningkatan produksi pertanian di wilayah ini menunjukkan adanya perkembangan yang positif, namun tetap membutuhkan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk peran aktif penyuluh pertanian. Kabupaten Konawe Selatan terdiri atas 25 kecamatan dengan karakteristik wilayah yang sebagian besar didominasi oleh sektor pertanian. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi pertanian cukup besar adalah Kecamatan Konda, yang perekonomiannya didominasi oleh kegiatan usahatani, terutama padi sawah dan hortikultura.

Kecamatan Konda memiliki 18 desa/kelurahan dengan kondisi agroekologi yang mendukung kegiatan pertanian. Beberapa desa seperti Desa Mowila, Desa Wonua, Desa Alebo, Desa Cialam Jaya, dan Desa Pombulaa Jaya dikenal memiliki potensi produksi pertanian yang cukup tinggi. Potensi tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan di tingkat lokal, tetapi juga memberikan sumbangan signifikan terhadap produksi pertanian di Kabupaten Konawe Selatan dan Provinsi Sulawesi Tenggara secara keseluruhan. Dengan potensi yang dimiliki tersebut, peran penyuluh pertanian menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa kegiatan usahatani dapat berjalan secara optimal melalui penerapan teknologi dan pemanfaatan sarana produksi yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan aparat desa, khususnya Sekretaris Desa Pombulaa Jaya, diketahui bahwa berbagai program penyuluhan telah dilaksanakan oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Konda, salah satunya adalah program penyaluran pupuk bersubsidi. Program ini dinilai sangat membantu petani, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan modal dalam menjalankan usahatani (Zakaria et al., 2025). Melalui program tersebut, petani dapat memperoleh pupuk dengan harga yang lebih terjangkau sehingga dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi dan mendukung peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, keberhasilan

implementasi program pupuk bersubsidi sangat bergantung pada kinerja penyuluh dalam melakukan pendampingan dan memastikan program berjalan tepat sasaran.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda masih menghadapi berbagai permasalahan yang mengindikasikan belum optimalnya kinerja penyuluh pertanian. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah tidak terverifikasinya Nomor Induk Kependudukan (NIK) petani dalam sistem e-RDKK, sehingga petani yang seharusnya berhak menerima pupuk bersubsidi tidak dapat mengaksesnya. Permasalahan ini menyebabkan petani harus menunggu hingga periode pendaftaran berikutnya untuk melakukan perbaikan data, yang biasanya memakan waktu hingga empat bulan. Akibatnya, terjadi keterlambatan dalam pemenuhan kebutuhan pupuk yang sangat krusial dalam proses budidaya, terutama pada musim tanam berlangsung. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada penurunan produktivitas, tetapi juga berpotensi menurunkan kepercayaan petani terhadap program pemerintah (Ansyah et al., 2025).

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan implementasi program di lapangan, yang salah satunya dipengaruhi oleh kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja penyuluh pertanian dalam program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja penyuluh, serta memberikan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, pada periode bulan Januari hingga Februari 2026. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan Konda merupakan salah satu wilayah sentra produksi pertanian di Kabupaten Konawe Selatan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, khususnya petani padi sawah. Selain itu, keberadaan BPP di Kecamatan Konda memiliki peran strategis dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian, termasuk dalam pengelolaan data kebutuhan petani serta pendistribusian pupuk bersubsidi melalui sistem e-RDKK.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti, khususnya terkait kinerja penyuluh pertanian dan efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penyuluh pertanian yang bertugas di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan, yang berjumlah 13 orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, maka seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (*total sampling*). Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Roflin & Liberty (2021); Musthofa et al (2024), menyatakan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100, maka sebaiknya seluruh populasi dijadikan sebagai sampel, sehingga penelitian ini tergolong sebagai penelitian populasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui teknik wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama penelitian. Kuesioner disusun berdasarkan indikator variabel penelitian yang telah ditetapkan, sehingga mampu mengukur kinerja penyuluh pertanian dan efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi secara objektif. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti laporan instansi terkait, data statistik pertanian, dokumen resmi pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung kajian ini. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan penguat analisis terhadap data primer yang telah dikumpulkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu survei, wawancara terstruktur, studi pustaka, dan dokumentasi. Metode survei digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dari responden melalui penyebaran kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan tertutup dengan alternatif jawaban yang telah disediakan. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari kuesioner serta menggali informasi tambahan yang relevan dengan penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian, guna memperkuat landasan teoritis. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen, laporan, foto, serta arsip lain yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan dan penyaluran pupuk bersubsidi.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel utama, yaitu kinerja penyuluh pertanian sebagai variabel independen dan efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi sebagai variabel dependen. Kinerja penyuluh pertanian diukur melalui beberapa indikator, yaitu perencanaan program, pelaksanaan kegiatan penyuluhan, dan evaluasi keberhasilan program. Sementara itu, efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi diukur berdasarkan prinsip enam tepat, yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat harga, tepat waktu, dan tepat sasaran. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana program pupuk bersubsidi dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis korelasi. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah terkait gambaran kinerja penyuluh pertanian dan efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan rumus interval kelas. Rumus interval kelas dapat dilihat sebagai berikut ini.

$$I = \frac{J}{K} \quad (\text{Sugiyono, 2017})$$

Keterangan :

- I = Interval kelas
- J = Jarak sebaran (skor maksimal-skor minimal)
- K = Jumlah kelas

Selanjutnya, untuk mengukur hubungan antara kinerja penyuluh pertanian dengan program penyaluran pupuk bersubsidi, digunakan analisis korelasi Rank Spearman. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel penelitian. Perhitungan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS guna memperoleh hasil yang lebih akurat dan efisien. Rumus korelasi rank spearman dapat dilihat sebagai berikut.

$$\rho = 1 - \frac{6\sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

- ρ = Koefisien Korelasi
- $\sum$ = Sigma Atau Jumlah
- bi = Selisih Setiap Pasangan Rank
- n = Banyaknya Subjek atau Responden

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 5%. Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja penyuluh pertanian dengan efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi, sedangkan hipotesis nol (H_o) menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Kriteria pengambilan keputusan adalah H_a diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari α (0,05), dan H_o diterima apabila nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan α . Dalam menginterpretasikan tingkat keeratan hubungan, digunakan pedoman koefisien korelasi menurut Sugiyono (2017), yaitu sangat rendah (0,00–0,199), rendah (0,20–0,399), cukup (0,40–0,599), kuat (0,60–0,799), dan sangat kuat (0,80–1,000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja penyuluh pertanian dalam program penyaluran pupuk bersubsidi merupakan aspek penting dalam menentukan efektivitas kegiatan penyuluhan yang ditujukan untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Kinerja penyuluh pertanian dalam penyaluran pupuk bersubsidi dapat dilihat dalam tahapan perencanaan program, pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan evaluasi keberhasilan. Dalam penelitian ini, teori kinerja penyuluh pertanian yang digunakan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Malik (2023) bahwa kinerja penyuluh pertanian meliputi perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi keberhasilan penyuluhan. Hasil penelitian tentang kinerja penyuluh pertanian dalam penyaluran pupuk bersubsidi dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Konda

No.	Skor Interval	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	56 – 75	Tinggi	13	100,00
2	36 – 55	Sedang	-	-
3	15 – 35	Rendah	-	-
Total			13	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2026.

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan pelaksanaan program penyaluran pupuk bersubsidi mulai dari tahap perencanaan program, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi hasil program penyuluhan pertanian telah terlaksana dengan sangat baik. Hasil penelitian kinerja penyuluh pertanian dalam program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda berada pada kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 13 jiwa dengan persentase 100%.

Kinerja penyuluh petani di Kecamatan Konda diukur dari beberapa indikator, yaitu perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi keberhasilan. Hasil penelitian terkait kinerja penyuluh pertanian berdasarkan ketiga unsur tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Konda

No.	Kinerja Penyuluh Pertanian	Rendah (5-11)		Sedang (12-18)		Tinggi (19-25)		Total	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Perencanaan Program	-	-	-	-	13	100,00	13	100,00
2	Pelaksanaan Kegiatan	-	-	-	-	13	100,00	13	100,00
3	Evaluasi Keberhasilan	-	-	1	7,69	12	92,31	13	100,00
Nilai Rata-Rata		-	-	-	2,56	13	97,44	13	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2026.

Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian

Perencanaan program penyuluhan pertanian dalam penyaluran pupuk bersubsidi merupakan tahapan awal yang sangat penting sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan. Dalam konteks program penyaluran pupuk bersubsidi, perencanaan yang matang memungkinkan penyuluh untuk menyusun langkah kerja yang sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan kelompok tani, penyusunan materi terkait mekanisme penyaluran dan penggunaan pupuk, hingga penentuan metode dan media penyuluhan yang tepat. Menurut Mardin (2025), bahwa perencanaan penyuluhan adalah proses penentuan tujuan dan cara mencapai tujuan tersebut melalui pemilihan alternatif kegiatan yang paling efektif dan efisien berdasarkan kondisi sasaran. Selain itu, Ramadani et al (2025), bahwa perencanaan penyuluhan yang partisipatif, yaitu melibatkan petani dalam proses identifikasi masalah dan penentuan program, akan meningkatkan relevansi dan keberhasilan kegiatan penyuluhan. Dengan demikian, perencanaan program penyuluhan bukan sekadar penyusunan jadwal kegiatan, tetapi merupakan proses sistematis yang menjadi landasan keberhasilan pelaksanaan penyuluhan termasuk dalam pelaksanaan program penyaluran pupuk bersubsidi agar petani dapat mencapai produktivitas usahatani yang baik.

Kinerja penyuluh pada tingkat perencanaan program yang dimaksud dalam penelitian ini yakni seberapa besar perencanaan program dalam penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda. Tabel 2 menunjukkan bahwa perencanaan program penyuluhan pada penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda seluruhnya berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari 13 responden atau sebesar 100% yang memperoleh skor pada interval 19–25, sedangkan tidak terdapat responden yang berada pada kategori sedang (12–18) maupun rendah (5–11). Hasil ini mengindikasikan bahwa penyuluh pertanian di Kecamatan Konda telah melaksanakan tahapan perencanaan program dengan sangat baik dan sistematis, mulai dari proses identifikasi permasalahan dan kebutuhan petani, penyusunan materi penyuluhan terkait prosedur dan mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi, penentuan jadwal kegiatan penyuluhan, hingga koordinasi dengan pihak terkait seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), kelompok tani, serta instansi pemerintah yang berwenang.

Penyuluh pertanian dalam melakukan perencanaan penyaluran pupuk bersubsidi, terlebih dahulu melakukan identifikasi potensi wilayah binaan, meliputi jenis komoditas yang diusahakan petani seperti tanaman

pangan, hortikultura, dan perkebunan rakyat. Identifikasi ini penting untuk memastikan bahwa pupuk yang diusulkan sesuai dengan kebutuhan spesifik komoditas dan kondisi lahan di masing-masing desa. Selanjutnya, penyuluh memfasilitasi penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) bersama ketua dan anggota kelompok tani. Penyusunan RDKK dilakukan berdasarkan ketentuan yang berlaku, yaitu petani tergabung dalam kelompok tani, memiliki lahan maksimal 2 hektar, serta mencantumkan Nomor Induk Kependudukan (NIK). Kebutuhan pupuk dihitung berdasarkan luas lahan, jenis komoditas, serta dosis anjuran pemupukan berimbang. RDKK yang telah disusun kemudian diinput ke dalam sistem elektronik (e-RDKK) sebagai dasar penetapan alokasi pupuk bersubsidi oleh pemerintah. Setelah melalui proses input dan verifikasi oleh penyuluh serta dinas terkait, data tersebut menjadi acuan dalam penentuan kuota pupuk bersubsidi di tingkat kabupaten hingga ke kios pengecer resmi. Di Kecamatan Konda terdapat tiga kios pengecer resmi yang melayani penebusan pupuk bersubsidi oleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program penyuluhan tidak hanya sebatas penyusunan jadwal dan materi, tetapi juga mencakup pengawalan administrasi dan teknis agar petani terdaftar secara sah dalam sistem subsidi.

Reza (2016) menyatakan bahwa perencanaan program penyuluhan idealnya menggunakan pendekatan partisipatif untuk memastikan kebutuhan petani terakomodasi dalam program. Pendekatan seperti (PRA) membantu penyuluh dalam mengidentifikasi permasalahan serta merancang solusi bersama petani. Keterlibatan petani dalam penyusunan rencana, termasuk dalam penyusunan RDKK, dapat meningkatkan akurasi data kebutuhan pupuk bersubsidi sesuai kondisi lapangan. Hal ini diperkuat oleh Sari et al (2025), bahwa perencanaan program, khususnya pada tahap pendataan dan verifikasi dalam penyusunan RDKK, memiliki hubungan erat dengan efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi. Dalam konteks ini, penyuluh tidak hanya berperan sebagai komunikator, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses pendataan, verifikasi, serta koordinasi antara kelompok tani dan instansi pemerintah terkait.

Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian dalam program penyaluran pupuk bersubsidi merupakan tahapan penerapan tindakan dari sebuah rencana kegiatan yang telah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap siap. Tahap ini sangat penting dalam kegiatan penyuluhan karena jika pelaksanaannya buruk, maka tujuan dari kegiatan pelaksanaan program penyaluran pupuk bersubsidi tidak akan tercapai. Setelah tahap perencanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan dan penyusunan e-RDKK, penyuluh pertanian melaksanakan kegiatan penyuluhan sebagai bentuk implementasi program di lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan petani memahami mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi, mulai dari persyaratan penerima, prosedur penebusan di kios resmi, hingga tata cara penggunaan pupuk sesuai dosis anjuran.

Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian pada pelaksanaan kegiatan penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari 13 responden atau sebesar 100% yang memperoleh skor pada interval 19–25, sedangkan tidak terdapat responden yang berada pada kategori sedang (12–18) maupun rendah (5–11). Hasil ini menggambarkan bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan di Kecamatan Konda telah berjalan dengan sangat baik dan efektif. Penyuluh pertanian dinilai mampu melaksanakan tugasnya secara optimal, baik dalam menyampaikan materi penyuluhan terkait mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi, penggunaan metode penyuluhan yang sesuai dengan kondisi petani, maupun dalam memberikan bimbingan teknis terkait pemanfaatan pupuk bersubsidi secara tepat dan berimbang. Prasetyo et al (2020), bahwa performa penyuluh pertanian dalam preparation, implementation, evaluation, dan reporting program penyuluhan berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata pencapaian mencapai 96%, sehingga pelaksanaan program dilakukan dengan baik sesuai rencana yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan tugas penyuluh pertanian yang optimal juga mencakup kemampuan untuk membantu petani mengatasi kendala teknis di lapangan. Misalnya, ketika salah satu petani di Desa Pombulaa Jaya mengalami masalah karena NIK tidak terbaca oleh sistem saat hendak membeli pupuk bersubsidi di kios pengecer, penyuluh memberikan solusi dengan memastikan data petani terverifikasi di sistem e-RDKK melalui koordinasi dengan BPP. Dengan adanya bantuan penyuluh tersebut, petani merasa terbantu dan dapat menebus pupuk bersubsidi di kios yang tersedia. Situasi ini mencerminkan peran penyuluh sebagai komunikator yang efektif dalam menyampaikan informasi, fasilitator dalam membantu penyelesaian masalah teknis, serta pendamping petani yang selalu siap mendukung kebutuhan petani di lapangan. Banunaek et al (2017) juga, menyatakan bahwa kinerja penyuluh pertanian secara umum termasuk dalam kategori tinggi apabila penyuluh mampu menjalankan

tugas pokok dan fungsinya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Evaluasi Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Evaluasi keberhasilan program penyuluhan pertanian dalam penyaluran pupuk bersubsidi merupakan tahap untuk mengambil keputusan dan menyusun pertimbangan dari hasil kegiatan penyaluran pupuk bersubsidi yang telah dilakukan. Dari hasil evaluasi, kita dapat mengetahui sejauh mana target kegiatan telah tercapai, mengidentifikasi masalah yang dihadapi, dan menentukan alternatif pemecahan masalahnya. Hal ini berguna untuk menyempurnakan rencana kerja di masa mendatang dan mengukur keberhasilan penyuluh pertanian dalam program penyaluran pupuk bersubsidi.

Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam evaluasi keberhasilan program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda berada pada tingkat kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh 12 responden atau sebesar 92% yang memperoleh skor pada interval 19–25, sedangkan 1 responden (8%) berada pada kategori sedang (12–18), dan tidak terdapat responden pada kategori rendah (5–11). Kondisi ini menggambarkan bahwa penyuluh pertanian secara umum telah melaksanakan evaluasi terhadap keberhasilan program penyuluhan secara efektif dan sistematis. Evaluasi oleh penyuluh tidak hanya mencakup penilaian terhadap pencapaian target program, tetapi juga peninjauan terhadap proses pelaksanaan, tingkat pemahaman petani terhadap materi penyuluhan, serta dampak yang dihasilkan terhadap praktik lapangan.

Prasetyo et al (2020), bahwa evaluasi merupakan bagian penting dari siklus penyuluhan yang mencakup pemantauan terhadap hasil yang dicapai serta umpan balik dari petani untuk penyempurnaan program berikutnya. Evaluasi yang dilakukan secara benar akan memperlihatkan sejauh mana tujuan penyuluhan tercapai dan menjadi dasar rekomendasi perbaikan teknis maupun administratif. Selain itu, Mardin (2025) mendukung bahwa kinerja evaluatif penyuluh pertanian akan tinggi apabila penyuluh mampu mengintegrasikan umpan balik petani dalam proses evaluasi serta menggunakan hasil evaluasi tersebut untuk perbaikan program di masa mendatang. Evaluasi yang baik tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konteks lokal, kendala petani, dan efektivitas penyampaian informasi teknis

Kinerja penyuluh pertanian pada evaluasi keberhasilan kegiatan penyuluhan di Kecamatan Konda di dominasi pada kategori tinggi yang menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kecamatan Konda telah menjalankan fungsi evaluatifnya secara baik, yaitu melalui pemantauan hasil kegiatan, penilaian pemahaman petani, serta penggunaan temuan evaluasi untuk perbaikan program ke depan. Hal ini mencerminkan bahwa evaluasi keberhasilan program penyuluhan bukan hanya sekadar formalitas, tetapi terintegrasi dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan penyuluhan kepada petani khususnya pada program penyaluran pupuk bersubsidi.

Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Konda

Penyaluran pupuk bersubsidi merupakan salah satu program strategis pemerintah dalam mendukung peningkatan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani, khususnya bagi petani kecil. Keberhasilan penyaluran pupuk bersubsidi sangat dipengaruhi oleh kinerja penyuluh pertanian sebagai ujung tombak di lapangan yang merencanakan program, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi keberhasilan dalam proses pemenuhan hak subsidi petani. indikator penyaluran pupuk bersubsidi diukur melalui beberapa dimensi seperti tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat harga, tepat waktu dan tepat sasaran. Dalam penelitian ini, teori penyaluran pupuk bersubsidi yang digunakan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Anisa & Adnan (2021) yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat harga, tepat waktu dan tepat sasaran. Hasil penelitian dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Konda

No.	Skor Interval	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	101 – 150	Baik	13	100,00
2	51 – 100	Cukup Baik	-	-
3	30 – 50	Kurang Baik	-	-
Total			13	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2026.

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda mulai dari tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat harga, tepat waktu dan tepat sasaran berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari 13 responden atau sebesar 100% yang memperoleh skor pada interval 101–150. Sementara itu, tidak terdapat responden yang berada pada kategori cukup baik (51–100) maupun kurang baik (30–50). Hasil tersebut menggambarkan bahwa indikator 6T (tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat harga, tepat waktu dan tepat sasaran) dalam penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda telah berjalan dengan baik. Penyuluh pertanian dinilai mampu menjalankan kinerjanya dengan baik mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan seperti pendataan petani penerima pupuk bersubsidi, pendampingan penyusunan dan verifikasi Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) melalui sistem e-RDKK, koordinasi dengan pihak terkait seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan kios pengecer resmi dan evaluasi keberhasilan kegiatan penyaluran pupuk bersubsidi sehingga indikator penyaluran pupuk bersubsidi seperti tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat harga, tepat waktu dan tepat sasaran berjalan secara optimal.

Gunawan & Pasaribu (2020), melakukan penelitian yang mengkaji tentang distribusi pupuk bersubsidi, menemukan bahwa kegiatan memperkuat pentingnya indikator 6T dalam evaluasi penyaluran, yaitu tepat jenis, jumlah, mutu, waktu, harga dan tempat, sebagai ukuran efektivitas distribusi pupuk bersubsidi berdasarkan persepsi petani. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas penyaluran sangat bergantung pada pelaksanaan teknis di lapangan dan koordinasi antara penyuluh, pengecer dan instansi terkait, sehingga jejak empirisnya mendukung temuan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Konda telah berjalan sangat baik sesuai prinsip ini.

Penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda menjadi tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang penyuluhan pertanian. Pupuk yang tersalurkan dengan baik akan membuat hasil produksi semakin baik pula. Penyaluran pupuk bersubsidi ini diukur dari beberapa indikator, yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat harga, tepat waktu, dan tepat sasaran. Hasil penelitian terkait penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda berdasarkan indikatornya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Konda

No.	Penyaluran Pupuk Bersubsidi	Kurang Baik (5-11)		Cukup Baik (12-18)		Baik (19-25)		Total	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Tepat Jenis	-	-	-	-	13	100,00	13	100,00
2	Tepat Jumlah	-	-	1	7,69	12	92,31	13	100,00
3	Tepat Mutu	-	-	-	-	13	100,00	13	100,00
4	Tepat Harga	-	-	-	-	13	100,00	13	100,00
5	Tepat Waktu	-	-	1	7,69	12	92,31	13	100,00
6	Tepat Sasaran	-	-	-	-	13	100,00	13	100,00
Nilai Rata-Rata		-	-	-	2,56	13	97,44	13	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2026.

Tepat Jenis

Tepat jenis merupakan salah satu indikator dalam program penyaluran pupuk bersubsidi merujuk pada teori Anisa & Adnan (2021) tentang konsep 6T (tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat harga, tepat waktu, tepat sasaran). Tepat jenis dalam program penyaluran pupuk bersubsidi menekankan bahwa jenis pupuk yang diterima oleh petani harus sesuai dengan kebutuhan komoditas yang diusahakan serta kondisi lahan pertanian. sehingga kesesuaian jenis pupuk menjadi faktor utama dalam mendukung produktivitas dan efisiensi usaha tani. Apabila jenis pupuk yang diterima tidak sesuai, maka tujuan pemberian subsidi untuk meningkatkan hasil produksi dan kesejahteraan petani tidak akan tercapai secara optimal. Tepat jenis pada program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda diukur dalam tiga kategori yaitu kategori baik, cukup baik dan kurang baik.

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa indikator tepat jenis dalam program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda berada pada kategori baik, dengan 13 responden atau 100% memperoleh skor pada interval 19–25 dan tidak terdapat responden pada kategori cukup baik maupun kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pupuk yang disalurkan telah sesuai dengan jenis tanaman yang dibudidayakan petani, sesuai dengan rekomendasi penyuluh, serta sesuai dengan kebutuhan usaha tani masing-masing petani. Selain itu, tidak terjadi

kesalahan dalam jenis pupuk yang disalurkan dan jenis pupuk yang diterima petani telah sesuai dengan alokasi program pemerintah sebagaimana tercantum dalam e-RDKK.

Wartiningsih et al (2025), bahwa dalam penyaluran pupuk bersubsidi di daerah pedesaan, indikator tepat jenis dikategorikan efektif, sedangkan indikator lain seperti jumlah, tempat, dan waktu memiliki beragam tingkat efektivitas. Temuan ini menegaskan pentingnya kesesuaian jenis pupuk dengan kebutuhan tanaman sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan distribusi pupuk bersubsidi dan menunjukkan bahwa efektivitas dalam indikator tepat jenis berkontribusi terhadap keberhasilan program subsidi secara keseluruhan.

Tepat Jumlah

Tepat jumlah merupakan salah satu indikator dalam program penyaluran pupuk bersubsidi merujuk pada teori Anisa & Adnan (2021) tentang konsep 6T (tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat harga, tepat waktu, tepat sasaran). Tepat jumlah yaitu kesesuaian antara jumlah pupuk bersubsidi yang diterima petani dengan jumlah yang telah ditetapkan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Tepat jumlah menjadi faktor krusial karena berkaitan langsung dengan kebutuhan usaha tani berdasarkan luas lahan, jenis komoditas, serta rekomendasi dosis pemupukan berimbang. Apabila jumlah pupuk yang diterima tidak sesuai, baik kurang maupun berlebih, maka dapat berdampak pada produktivitas tanaman serta efektivitas penggunaan subsidi pemerintah. Tepat jenis pada program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda diukur dalam tiga kategori yaitu kategori baik, cukup baik dan kurang baik.

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa indikator tepat jumlah berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 12 orang atau 92%, sedangkan 1 orang atau 8% berada pada kategori cukup baik. Hasil ini menunjukkan bahwa prinsip tepat jumlah dalam program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda telah terlaksana dengan baik. Mayoritas petani menyatakan bahwa jumlah pupuk yang diterima telah sesuai dengan kebutuhan lahan, alokasi pupuk telah disesuaikan dengan luas lahan dan jenis tanaman, serta petani memperoleh pupuk sesuai kuota yang ditetapkan dalam RDKK. Selain itu, responden juga menilai tidak terjadi kekurangan jumlah pupuk dalam distribusi maupun penimbunan atau kelebihan penyaluran di tingkat petani. Meskipun terdapat satu responden dalam kategori sedang yang mengindikasikan adanya kendala kecil dalam distribusi, secara umum sistem perencanaan melalui RDKK dan pengawasan penyaluran telah mampu memastikan bahwa pupuk bersubsidi diterima petani dalam jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan usaha taninya.

Nuryanti et al (2025), bahwa indikator tepat jumlah termasuk salah satu ukuran keberhasilan pendistribusian subsidi pupuk, dan dinyatakan efektif karena jumlah pupuk yang diterima petani sesuai dengan kebutuhan lahan yang diusulkan dalam RDKK serta alokasi yang ditetapkan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan mayoritas responden mendapatkan pupuk dalam jumlah yang tepat sesuai kebutuhan lahan dan kuota dalam program subsidi, dan mencerminkan bahwa perencanaan serta pengawasan distribusi berjalan secara akurat dan tepat sasaran.

Tepat Mutu

Tepat mutu merupakan salah satu indikator dalam program penyaluran pupuk bersubsidi merujuk pada teori Anisa & Adnan (2021) tentang konsep 6T (tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat harga, tepat waktu, tepat sasaran). Tepat mutu dalam program penyaluran pupuk bersubsidi yaitu kondisi pupuk yang diterima oleh petani harus memiliki kualitas yang baik, tidak rusak, tidak menggumpal, tidak basah, serta sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Mutu pupuk sangat berpengaruh terhadap efektivitas pemupukan dan hasil produksi pertanian, karena pupuk dengan kualitas yang menurun dapat mengurangi ketersediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Tingkat ketepatan mutu pupuk bersubsidi dalam penelitian ini diukur dalam tiga kategori, yaitu kategori baik, cukup baik dan kurang baik.

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa tingkat ketepatan mutu pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda berada pada kategori baik, dengan 13 responden atau sebesar 100% berada pada interval skor 19–25, serta tidak terdapat responden pada kategori cukup baik maupun kurang baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa mutu pupuk bersubsidi yang diterima petani telah sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah dan terjaga dengan baik selama proses distribusi. Berdasarkan pernyataan penelitian, seluruh responden menyatakan bahwa pupuk yang diterima memiliki kualitas sesuai standar, tidak mengalami kerusakan maupun kedaluwarsa, serta tidak dalam kondisi basah atau menggumpal. Selain itu, pupuk dinilai mudah diaplikasikan sesuai kebutuhan tanaman, yang menunjukkan bahwa kualitas fisik pupuk mendukung efektivitas pemupukan di lapangan. Responden juga menyatakan bahwa kualitas pupuk tidak menurun selama proses distribusi dari distributor hingga kios pengecer

resmi. Tingginya tingkat kepuasan petani terhadap mutu pupuk yang diterima semakin memperkuat bahwa prinsip tepat mutu dalam konsep 6T telah terlaksana secara optimal.

Aulia et al (2025), bahwa salah satu aspek indikator 6T yakni tepat mutu termasuk dalam komponen yang efektif dalam pelaksanaan penyaluran pupuk bersubsidi. Dalam studi tersebut, kualitas pupuk yang diterima petani mencerminkan standar mutu yang diharapkan, sehingga pupuk bersubsidi dapat dimanfaatkan secara optimal di lapangan dan sesuai dengan kebutuhan tanaman. Pendekatan penilaian dengan indikator tepat mutu ini menegaskan bahwa mutu pupuk seperti tidak rusak, tidak menggumpal, dan tidak kedaluwarsa memberikan kontribusi penting terhadap efektivitas keseluruhan program distribusi pupuk subsidi serta dampaknya terhadap produktivitas pertanian.

Tepat Harga

Tepat harga merupakan salah satu indikator dalam program penyaluran pupuk bersubsidi merujuk pada teori Anisa & Adnan (2021) tentang konsep 6T (tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat harga, tepat waktu, tepat sasaran). Tepat harga dalam program penyaluran pupuk bersubsidi berarti pupuk bersubsidi harus dijual kepada petani sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga tidak memberatkan petani dan tetap menjaga tujuan utama subsidi, yaitu meringankan biaya produksi usaha tani. Harga yang sesuai HET sangat penting karena pupuk bersubsidi diperuntukkan bagi petani kecil dengan luas lahan terbatas, sehingga stabilitas harga menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan usaha tani dan ketahanan pangan. Ketepatan harga pada program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda dikategorikan dalam tiga tingkat, yaitu kategori baik, cukup baik dan kurang baik.

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa tingkat ketepatan harga dalam program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari seluruh responden sebanyak 13 orang atau sebesar 100% yang memperoleh skor pada interval 19–25, serta tidak adanya responden pada kategori cukup baik maupun kurang baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa prinsip tepat harga telah terlaksana secara baik sesuai dengan ketentuan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan para responden menyatakan bahwa harga pupuk bersubsidi yang mereka peroleh di kios pengecer resmi telah sesuai dengan ketentuan pemerintah. Petani tidak dikenakan biaya tambahan di luar harga yang telah ditentukan, sehingga tidak ada pungutan lain yang memberatkan. Selain itu, harga pupuk bersubsidi dinilai stabil dan tidak mengalami kenaikan secara mendadak, sehingga petani dapat merencanakan biaya produksi usaha tani dengan lebih baik dan terkontrol.

Transparansi dalam mekanisme pembayaran juga dinilai berjalan dengan baik. Petani mengetahui secara jelas jumlah pupuk yang ditebus, harga per satuan, serta total pembayaran yang harus dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem distribusi pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda telah berjalan sesuai dengan prinsip 6T, khususnya pada aspek tepat harga. Dengan demikian, ketepatan harga yang terjaga mampu mendukung tujuan utama program subsidi pupuk, yaitu meringankan beban biaya produksi petani serta menjaga keberlanjutan usaha tani.

Suyanti et al (2020), bahwa distribusi pupuk subsidi harus memenuhi prinsip 6 Tepat, termasuk tepat harga. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa efektivitas distribusi pupuk bersubsidi, ketika diukur menggunakan prinsip tepat harga, tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat, dan tepat mutu, secara keseluruhan tergolong efektif dengan persentase rata-rata 76,28%, yang berarti harga pupuk yang dibeli oleh petani perlu mengacu pada Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah agar fungsi subsidi dapat berjalan sesuai tujuan. Rerata efektivitas yang relatif tinggi mengindikasikan bahwa kesesuaian harga pupuk terhadap HET berpengaruh signifikan dalam memastikan subsidi memberikan manfaat langsung kepada petani serta mencegah biaya tambahan atau pungutan di luar ketentuan sehingga dapat menjaga keberlanjutan usaha tani.

Tepat Waktu

Tepat waktu merupakan salah satu indikator dalam program penyaluran pupuk bersubsidi merujuk pada teori Anisa & Adnan (2021) tentang konsep 6T (tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat harga, tepat waktu, tepat sasaran). Tepat waktu dalam penyaluran pupuk bersubsidi yaitu pupuk harus tersedia dan dapat ditebus oleh petani sesuai dengan waktu kebutuhan tanaman, terutama pada saat musim tanam dan fase pertumbuhan yang membutuhkan unsur hara tertentu. Keterlambatan distribusi pupuk dapat berdampak pada terganggunya proses budidaya, penurunan produktivitas, serta meningkatnya biaya produksi petani. Oleh karena itu, ketepatan waktu menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga efektivitas program subsidi pupuk. Ketepatan waktu

pada program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda dikategorikan dalam tiga tingkat, yaitu kategori baik, cukup baik dan kurang baik.

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa tingkat ketepatan waktu dalam program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda berada pada kategori baik, dimana sebanyak 12 responden atau 92% memperoleh skor pada interval 19–25 dan hanya 1 responden atau 8% berada pada kategori cukup baik., serta tidak terdapat responden pada kategori kurang baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa prinsip tepat waktu telah terlaksana dengan baik, yang tercermin dari ketersediaan pupuk sebelum masa tanam dimulai, distribusi yang dilakukan sesuai jadwal, serta minimnya keterlambatan yang dialami petani dalam menerima pupuk. Mayoritas responden menyatakan bahwa pupuk disalurkan sesuai kebutuhan musim tanam dan sistem distribusi berjalan cukup efisien tanpa penundaan yang berarti. Meskipun masih terdapat sebagian kecil kendala teknis, secara umum ketepatan waktu dalam penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda telah mendukung kelancaran proses budidaya dan menjaga produktivitas usaha tani petani.

Wijayanti et al (2024), menyatakan bahwa efektivitas pendistribusian pupuk bersubsidi tidak hanya dilihat dari ketersediaan pupuk, tetapi juga dari kesesuaian waktu distribusi dengan jadwal musim tanam sehingga pupuk dapat digunakan oleh petani secara tepat saat dibutuhkan. Ketepatan waktu diartikan sebagai kemampuan sistem distribusi untuk menyediakan pupuk sebelum atau saat awal musim tanam, sehingga fase pemupukan dapat berjalan tanpa terganggu oleh keterlambatan logistik atau kendala administratif. Prinsip ini relevan karena keterlambatan dalam distribusi akan mengganggu timing pemupukan yang berimplikasi pada rendahnya efisiensi penggunaan pupuk dan berkurangnya hasil produksi.

Tepat Sasaran

Tepat sasaran merupakan salah satu indikator dalam program penyaluran pupuk bersubsidi merujuk pada teori Anisa & Adnan (2021) tentang konsep 6T (tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat harga, tepat waktu, tepat sasaran). tepat sasaran dalam program penyaluran pupuk bersubsidi berarti pupuk harus benar-benar diterima oleh petani yang berhak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pemerintah. Sasaran utama program ini adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani, memiliki lahan maksimal 2 hektar, serta terdaftar dalam sistem e-RDKK. Ketepatan sasaran sangat penting untuk menjamin bahwa subsidi yang diberikan pemerintah tidak salah distribusi dan benar-benar membantu petani kecil dalam menekan biaya produksi. Ketepatan sasaran pada program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda dikategorikan dalam tiga tingkat, yaitu kategori baik, cukup baik dan kurang baik.

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa tingkat ketepatan sasaran dalam program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda berada pada kategori baik, yang dibuktikan dengan seluruh responden sebanyak 13 orang atau 100% berada pada interval skor 19–25, serta tidak terdapat responden pada kategori cukup baik maupun kurang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pupuk bersubsidi telah diterima langsung oleh petani yang berhak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu tergabung dalam kelompok tani, memiliki lahan maksimal 2 hektar, dan terdaftar dalam sistem e-RDKK. Responden juga menilai bahwa tidak terdapat penyimpangan dalam proses penyaluran, pupuk hanya disalurkan kepada petani yang terdaftar secara resmi, serta mekanisme penyesuaian telah sesuai dengan data penerima yang telah diverifikasi. Selain itu, penerima merasa terbantu dengan adanya pupuk bersubsidi karena mampu meringankan biaya produksi usaha tani mereka. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa prinsip tepat sasaran dalam penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda telah berjalan sangat baik dan sesuai dengan ketentuan program.

Marcelly et al (2025), bahwa validasi data yang kuat dan koordinasi antara penyuluh, kelompok tani, dan kios pengecer menjadi kunci dalam menjamin subsidi tepat diterima petani yang benar-benar berhak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan efektivitas indikator tepat sasaran secara empiris, tetapi juga memperkuat temuan ilmiah mengenai pentingnya ketepatan target dalam implementasi kebijakan subsidi pupuk di Indonesia.

Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian dengan Program Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Konda

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara kinerja penyuluh pertanian dengan program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda menggunakan uji korelasi *rank spearman* dengan bantuan software SPSS. Untuk menguji penelitian H_0 diterima atau ditolak dapat menggunakan tabel *Rho Spearman* atau dengan membandingkan nilai sig. (2-tailed) dengan α (0,05). Apabila nilai probabilitasnya $\geq \alpha$

5% (0,05), maka H_0 diterima dan jika nilai probabilitasnya $< \alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 ditolak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian dengan Program Penyaluran Pupuk Bersubsidi

Variabel	Nilai Korelasi	Nilai Signifikan	Hubungan
Kinerja Penyuluh Pertanian ↔ Program Penyaluran Pupuk	0,750	0,003	Signifikan

Sumber : Hasi Olah Data Primer, 2026.

Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian memiliki hubungan yang signifikan dengan program penyaluran pupuk bersubsidi. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan SPSS, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,750 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara kinerja penyuluh dengan penyaluran pupuk bersubsidi. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,750 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori erat, karena berada pada interval 0,60 – 0,799. Artinya, semakin tinggi kinerja penyuluh pertanian, maka semakin baik pula pelaksanaan program penyaluran pupuk bersubsidi. Sebaliknya, apabila kinerja penyuluh rendah, maka pelaksanaan penyaluran pupuk bersubsidi juga cenderung kurang optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh berperan penting dalam mendukung keberhasilan program pupuk bersubsidi, khususnya dalam aspek perencanaan kebutuhan melalui RDKK, pendampingan kelompok tani, verifikasi data penerima, serta pengawasan distribusi pupuk agar tepat sasaran, tepat jumlah, dan tepat waktu. Penyuluh yang memiliki kemampuan, tanggung jawab, serta komitmen kerja yang baik akan lebih efektif dalam mengawal proses penyaluran pupuk sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ak et al (2025), bahwa pelaksanaan distribusi pupuk bersubsidi dilakukan melalui serangkaian tahapan mulai dari perencanaan kebutuhan melalui pertemuan dan musyawarah kelompok tani, penyaluran yang diawasi, hingga monitoring evaluasi. Hal ini menggambarkan bahwa efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi sangat dipengaruhi oleh proses yang sistematis, dimana penyuluh memiliki peran strategis dalam memandu kelompok tani sejak tahap perencanaan hingga evaluasi hasil distribusi pupuk bersubsidi untuk memastikan kebutuhan petani terpenuhi secara tepat dan efektif.

KESIMPULAN

Kinerja penyuluh pertanian dalam program penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan berada pada kategori tinggi, yang tercermin dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang berjalan secara optimal. Penyaluran pupuk bersubsidi juga tergolong baik berdasarkan indikator tepat jenis, jumlah, mutu, harga, waktu, dan sasaran. Selain itu, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kinerja penyuluh dengan efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi dengan nilai korelasi sebesar 0,750, yang menunjukkan bahwa semakin baik kinerja penyuluh, maka semakin optimal pula pelaksanaan program pupuk bersubsidi di tingkat petani.

REFERENSI

- Ak, A. T., Ahmadi, N., & Senior, I. W. (2025). Analisis distribusi pupuk bersubsidi di Desa Mukti Jaya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Imiah Management Agribisnis (Jimanggis)*, 6(1), 63-74. <https://doi.org/10.48093/jimanggis.v6i1.298>
- Anisa, F., & Adnan, M. F. (2021). Evaluasi program penyaluran pupuk bersubsidi melalui kartu tani di kecamatan padang sago, kabupaten padang pariaman. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (Jisip)*, 5(4).
- Ansyah, A., Marzuki, S. N., & Masyhuri, M. (2025). Analisis Kelangkaan Pupuk Pertanian Bagi Petani Terhadap Produktivitas Dan Kesejahteraan Dari Pandangan Ekonomi Syariah (Studi Kasus Desa Ajang Pulu Kecamatan Sibulue). *Ikraith-Ekonomika*, 8(3), 822-832.
- Astari, R. D., Padmaningrum, D., & Rusdiyana, E. (2023). Evaluasi kinerja penyuluh dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian lahan kering. *Jurnal Triton*, 14(1), 29-44. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.274>

- Aulia, A. C., Veronice, V., & Walmadri, W. (2025). Efektivitas Program Pupuk Bersubsidi Pada Petani Padi di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak. *JOSETA Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture*, 7(1), 28-36. <https://doi.org/10.25077/joseta.v7i1.606>
- Azmi, Z. (2025). Strategi Peningkatan Total Factor Productivity Padi melalui Perbaikan Infrastruktur Pertanian. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 2(1), 1-21.
- Banunaek, M. F., Suminah, S., & Karsidi, R. (2017). Pemberdayaan untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 210-221.
- Fadli, Z., Mursalat, A., & Wulandary, A. (2025). Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Pertanian Berkelanjutan di Desa Timoreng Panua, Kabupaten Sidrap. *Journal Galung Tropika*, 14(2), 199-211. <https://doi.org/10.31850/jgt.v14i2.1356>
- Gunawan, E., & Pasaribu, S. (2020). Persepsi petani dalam implementasi program kartu tani untuk mendukung distribusi pupuk bersubsidi. *Jurnal ekonomi dan pembangunan*, 28(2), 131-144. <https://doi.org/10.14203/JEP.28.2.2020.131-144>
- Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani padi. *Wiratani: jurnal ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11-21. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i1.91>
- Malik, A. (2023). Kelembagaan Dan Kemandirian Petani Dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 1226-1236.
- Marcelly, S. W., Aromatica, D., & Koeswara, H. (2025). Kebijakan Pupuk Bersubsidi di Kota Padang: Sebuah Evaluasi Menyeluruh terhadap Distribusi dan Dampaknya. *Journal of Syntax Literate*, 10(8). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i8.61307>
- Mardin, M. (2025). Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4(4), 112-122. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i4.35>
- Mushofa, M., Hermina, D., & Huda, N. (2024). Memahami populasi dan sampel: Pilar utama dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5937-5948. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i12.1992>
- Nuryanti, D. M., Zainuddin, A., & Lilis, L. (2025). Strategi Pendistribusian Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Agrikultura*, 36(1), 39-50. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v36i1.58438>
- Permatati, R. (2025). *Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Tanah Datar*. Universitas Andalas.
- Prasetyo, A. S., Aulia, A. N., & Sinaga, A. S. (2020). Performance of agricultural extension workers in implementing urban agriculture programs in Banyumanik District, Semarang City, Indonesia. *Journal of Socioeconomics and Development*, 3(1), 29.
- Ramadani, F., Arimbawa, P., & Arif, L. O. K. (2025). Efektivitas Pelaksanaan Program Penyuluhan Pertanian dalam Budidaya Lada di Desa Bou Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4(3), 50-62. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i3.43>
- Reza, M. (2016). Proses Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian Tingkat Nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 10, 60-65.
- Roflin, E., & Liberty, I. A. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel dalam penelitian kedokteran*. Penerbit Nem.
- Sari, N., Marta, A., & Afner, S. O. G. (2025). Optimalisasi Peran Penyuluh Pertanian dalam Penyaluran Pupuk Bersubsidi Petani Padi Sawah di Kabupaten 50 Kota, Provinsi Sumatera Barat. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 7(03), 180-188. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol7.No03.2025.415>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanti, N., Waluyowati, L. R., & Sudrajat, S. (2020). Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Pada Tingkat Petani Padi Sawah Di Desa Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 4(1), 11-18.

- Wartiningsih, A., Hakim, L., Hartono, Y., Nurwahidah, S., & Prakosa, G. (2025). Analisis Efektifitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi (Studi Kasus Di Desa Ngeru Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(2), 1-11.
- Wastutiningsih, S. P., Nugroho, N. C., & Fatonah, S. (2024). Tantangan Menjadi Penyuluh Kekinian di Era Disrupsi. *Jurnal Penyuluhan*, 20(1).
- Wijayanti, N., Nurwahidah, S., Hartono, Y., Mastar, S., & Pebriana, L. (2024). Efektivitas pendistribusian pupuk bersubsidi berdasarkan prinsip 6 tepat di Kabupaten Sumbawa. *Musamus Journal of Agribusiness*, 7(1), 9-16. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i1.5957>
- Zakaria, M. A., Fuadi, F., & Devi, Y. (2025). Pengaruh Metode Penyuluhan Pertanian, Kebijakan Pupuk Subsidi Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Dalam Perspektif Islam (Studi Pada Petani kopi di Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).